

Menerabas Jalan Menuju Allah ala Gus Miek

Ditulis oleh Mubaidi Sulaeman pada Senin, 22 Juni 2020



Arnold van Genep berpandangan bahwa setiap ritual suatu agama memiliki tujuan tersendiri, salah satunya yaitu untuk meringankan krisis kehidupan yang dialami oleh umat beragama tersebut, semisal ritus inisiasi untuk menandai seorang “anak” dianggap sudah menjadi dewasa, ritus perkawinan menandai untuk mengatasi disharmoni kehidupannya, sedangkan ritus kematian untuk memohon keselamatan roh yang meninggalkan jasad manusia dan menguatkan yang ditinggalkan menuju alam baka. Meski demikian motif diadakannya ritus bukan hanya itu. Menurut sebagian antropolog Brian Morris bahwa ritus diadakan oleh suatu agama selain yang diungkapkan oleh Arnold van Genep, juga memiliki implikasi tertentu, semisal menghormati arwah leluhur dan berkomunikasi dengan kekuatan adikodrati.

Dalam Islam salah satu ritual yang sering dilakukan oleh umat Muslim adalah berdzikir. Secara terminologis, *zikir* menurut Spencer Trimingham, adalah: “*Recollection, a spiritual exercise designed to render God’s presence throughout one’s being. The method employed (rhythmical repetitive invocation of God’s name) to attain this spiritual concentration*”. Maksudnya adalah ingatan atau suatu latihan spiritual yang bertujuan untuk menyatakan kehadiran Tuhan seraya membayangkan wujud-Nya atau suatu metode yang dipergunakan untuk mencapai konsentrasi spiritual (dengan menyebut nama Tuhan secara ritmis dan berulang-ulang). Salah satu cara untuk berdzikir secara istiqomah dan terarah yaitu dengan mengikuti majelis dzikir, dan di Kediri ada salah satu Majelis Dzikir

yang terkenal, yaitu Majelis Dzikirul Ghafilin, yang di dirikan oleh KH. Chamim Jazuli atau lebih dikenal dengan Gus Miek.

Baca juga: Melacak Nama Kiai Abdul Wahab Turcham dari Surabaya

Ritual keagamaan yang dilakukan oleh majelis Dzikirul Ghafilin sebagai ajaran Gus Miek memang tidak mudah untuk dirumuskan dalam aspek sosio-historinya dan mendeskripsikan secara factual karena banyak sekali karomah-karomah beliau yang secara ilmiah dibuktikan. Akan tetapi diakui atau tidak *Dzikirul Ghafilin* merupakan karya fenomenal di tengah-tengah banyaknya ajaran *tarekat*, *Dzikirul Ghafilin* muncul sebagai interaksi baru untuk bergandengan dengan *tarekat* di Indonesia, mengapa hanya dikatakan sebagai bergandengan, karena *Dzikirul Ghafilin* fokus di tataran eksternal ritual *tarekat* tetapi tidak berafiliasi dengan tarekat mana pun, jadi adanya *Dzikirul Ghafilin* sekedar mendampingi dan bukan bagian *zikir* pokok sebuah *tarekat*.

Gus Miek sendiri pernah menyatakan bahwa jalan menuju Tuhan itu banyak; tidak satu. Al-Qur'an menyatakan dengan kata-kata *subul* (jalan yang banyak). Dari banyak jalan itu ada yang bersifat terabas (pintas) yang dapat menghantarkan seseorang lebih cepat untuk dekat dengan Tuhannya. Menurut Gus Miek agar seseorang bisa cepat sampai kepada Tuhan adalah dengan mendekati para wali (kekasih) Allah. Gus Miek berkata, "*Cedeko karo Gusti Allah (kun ma'a Allah), nek ora iso, cedeko wong sing cedek Gusti Allah (kun ma'a man ma'a Allah)*."

Menurut Gus Miek ulama yang dikirim *al-Fatihah* dalam *Dzikirul Ghafilin* adalah yang akan diikuti para pengikutnya besok di akhirat, Gus Miek pernah berkata, "Ulama dan orang-orang yang tertera dan tercantum dalam *Dzikirul Ghafilin*, merekalah yang akan kita ikuti akhirat kelak ." Ulama yang dimaksud Gus Miek dalam *Dzikirul Ghafilin* kurang lebih berjumlah 48 orang yang terdiri dari tokoh-tokoh sufi dalam akidah seperti al-Bastami, al-Muhasibi, Junaid al-Baghdadi, Suhrawardi, al-Hallaj, ar-Rumi, tokoh-tokoh sufi dalam tarekat seperti Abdul Qodir al-Jailani, an-Naqsabandi, ar-Rifa'i, tokoh-tokoh sufi dari Iran seperti Ibrahim Adham, as-Syari Asyaqati dan Ma'ruf al-Kharakhi, juga tokoh-tokoh sufi dari Mesir dan Syam.

Baca juga: Mengenal Para Mufasir Indonesia

Ulama-ulama dalam *Dzikrul Ghafilin* adalah petunjuk, kelak pengamal *Dzikrul Ghafilin* akan mengikuti keberadaan mereka hingga ke surga. Sebab Ulama-ulama dalam *Dzikrul Ghafilin* memiliki kesempurnaan dalam segala hal. Kualitas dan kuantitas ibadahnya mampu mengeksplorasi waktu untuk makrifat pada Allah SWT, dan keberadaannya adalah paku dunia.

Gus Miek *dawuh* dalam acara *khatmil* al-Qur'an Jantiko Mantab –salah satu majelis yang didirikan oleh Gus Miek- bahwa model dan karakter manusia dibagi dalam tiga hal, *pertama* ada eksistensi manusia di dunia gemar pada dua kehidupan, kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, keduanya terinspirasi dari kisah Sahabat 'Abd ar-Rahm?n ibn Auf dan kisah prototip Nabi Sulaiman AS. *Kedua* tipe manusia yang hanya ada disalah satu dari tawaran *opsi* pertama, terlalu mengagumi dunia seperti raja Fira'un, atau hanya mengagumi akhirat seperti Nabi Ayub dan Sahabat Uways al-Qar'n?. *Ketiga*, tidak keduanya, baik dunia ataupun akhiratnya tidak berkualitas. Majelis *Dzikrul Ghafilin* ini sendiri bertujuan untuk mewedahi karakter manusia golongan yang pertama.